

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM MEWUJUDKAN WARGA NEGARA YANG BAIK

Oleh: Sigit Dwi Kusrahmadi

Pendahuluan

Pembentukan watak sangatlah penting bagi suatu bangsa, karena watak yang baik akan mempermudah untuk mewujudkan cita-cita bangsa, akan mempercepat dalam usaha untuk mewujudkan tujuan negara sebaagi mana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

Pembentukan watak sangat penting dan strategis, watak yang tidak baik tidak ada artinya meskipun seseorang memiliki kompetensi, memiliki profesionalisme dalam bidangnya, memiliki jabatan, memiliki gelar guru besar, bahkan menjadi wakil presiden sekalipun. Namun jika wataknya tidak baik akan merugikan negara, dan akan terjadi penyimpangan, korupsi seperti diungkapkan oleh mantan presiden Yusuf Kala dalam kasus Bank Century ” bank tersebut meskipun ditangani oleh orang profesional tetapi karena tidak ada kejujuran, tidak ada transparasi, karena ada kepentingan tersembunyi atau pengelolanya tidak mempunyai karekter yang baik sehingga menimbulkan kerugian negara sebesar 6,7 trilyun”. Hal senada diungkapkan mantan Menteri keuangan Era Megawati; Kwek Kian Gee bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh mantan Gubernur Bank Indonesia Budiono dan mantan menteri keuangan Sri Mulyani ada indikasi ketidak jujuran dalam mengucurkan dana talangan pada Bank Century sehingga bermasalah (Berita Metro TV, 9 Januari 2010 pukul 21.00).

Dalam konteks pembangunan menyeluruh membangun sumber daya manusia harus lebih diutamakan melalui pendidikan, khususnya dalam membentuk watak bangsa dan hal ini sangat penting sekali seperti dalam ungkapan ” *knowalge is power but character is more*”. Arti ungkapan tersebut di atas maksudnya; bahwa pengetahuan adalah kekuatan suatu bangsa tetapi watak melebihi dari kekuatan pengetahuan, sehingga watak manusia menepati prioritas utama untuk mewujudkan cita-cita bangsa.

Konsep pembentukan watak ini hampir setiap sekolah, institusi pendidikan mempunyai slogan-slogan, visi-misi, ungkapan-ungkapan, jargon, *sesanti*, tekad, moto, yang kesemuanya mempunyai tujuan untuk membentuk watak yang baik sebagaimana didesain oleh arsitek, perencana pendidikan, pakar watak, *stake holder*, indoktrinator. Pada umumnya tempat institusi pembentuk peserta didik memiliki slogan sesuai dengan watak yang diharapkan; seperti di UNY memiliki ungkapan ”bernurani-cendekia-mandiri”. Pendidikan militer di Gombang memiliki ungkapan ”lebih baik bermandi peluh dalam latihan dari pada bermandi darah di pertempuran”. Sekolah Tinggi Theologia Nazarene mempunyai slogan ”kudus bagi Allah” dan hampir setiap

institusi memiliki slogan-slogan untuk membentuk karakter yang ideal menurut konsepnya. Semua slogan atau jargon diungkapkan, diciptakan untuk membentuk watak yang baik sesuai dengan visi lembaga dan jiwa zaman yang sedang dihadapi sebagai dinamika kehidupan khususnya dalam membentuk karakter yang baik.

Pengertian Karakter

Dalam Webster's Dictionary, pengertian kata karakter berarti *"the aggregate features and traits that form the apparent individual nature of some person or thing; moral or ethical quality; qualities of honesty, courage, integrity; good reputation; an account of the qualities or peculiarities of a person or thing"*. Karakter merupakan totalitas dari ciri pribadi yang membentuk penampilan seseorang atau obyek tertentu. Ciri-ciri personal yang memiliki karakter terdiri dari kualitas moral dan etis; kualitas kejujuran, keberanian, integritas, reputasi yang baik; semua nilai tersebut di atas merupakan sebuah kualitas yang melekat pada kekhasan personal individu. Sedang menurut Ensiklopedia Indonesia, karakter memiliki arti antara lain; keseluruhan dari perasaan dan kemauan yang tampak dari luar sebagai kebiasaan seseorang bereaksi terhadap dunia luar dan impian yang diidam-idamkan (Tan Giok Lie, 2007; 37). Pengertian karakter dilihat dari sudut pendidikan, didefinisikan sebagai struktur rohani yang terlihat dalam perbuatan, dan terbentuk oleh faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Karakter mengacu pada kehidupan moral dan etis seseorang untuk mengasihi Tuhan dan sesama, yaitu kebajikan moral untuk berbuat baik.

Karakter adalah sesuatu yang dipahatkan pada hati, sehingga menjadi tanda yang khas, karakter mengacu pada moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bukan merupakan gejala sesaat, melainkan **tindakan yang konsisten muncul baik secara batiniah dan rohaniah**. Karakter semacam ini disebut sebagai karakter moral atau identitas moral. Karakter mengacu pada kebiasaan berfikir, berperasaan, bersikap, berbuat yang memberi bentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter bersifat jangka panjang dan konstan, berkaitan erat dengan pola tingkah laku, dan kecenderungan pribadi seseorang untuk berbuat sesuatu yang baik.

Karakter adalah serangkaian nilai yang operatif, nilai yang nyata sebagai aktualisasi dalam tindakan. Kemajuan karakter adalah pada saat suatu nilai berubah menjadi kebajikan. Kebajikan dan kemurahan adalah kecenderungan batiniah seseorang yang merespon berbagai situasi dengan cara diungkapkan dengan baik secara moral. Karakter selalu mengacu pada kebaikan yang terdiri dari tiga bagian yaitu mengetahui yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan yang baik. Ketiga kebiasaan ini didasarkan pada kebiasaan pikiran, hati dan kehendak.

Karakter sebagai sesuatu yang melekat pada personal yaitu totalitas ide, aspirasi, sikap yang terdapat pada individu dan telah mengkristal di dalam pikiran dan tindakan (Tan Giok Lie, 2007; 37). Manusia hanya dapat mengamati karakter secara eksternal dan parsial, dari kebiasaan, pola pikir, pola sikap, pola tindak atau pola merespon secara emosional dan pola dalam bertingkah laku. Manusia bisa salah dalam memberikan penilaian terhadap karakter individu, hanya individu itu sendirinya yang mengetahui siapa jati dirinya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Anak usia dini mempunyai batasan dan pengertian beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak usia dini sering disamakan dengan manusia dewasa dalam bentuk mini, masih polos dan belum mampu berfikir luas. Akibatnya anak usia dini sering diperlakukan sebagai orang dewasa kecil. Namun dalam perkembangan kemudian, ternyata anak usia dini berbeda dengan orang dewasa, sehingga diperlukan pendidikan secara khusus bagi anak usia dini sesuai dengan pertumbuhan fisik, emosional, kejiwaan (Sofia Hartati, 2005: 7).

Anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden ege*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki 1000 milyar sel otak, sel ini harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang dan jika tidak dirangsang sel ini akan mengalami penerunan dan berdampak pada pengikisan segenap potensi yang dimiliki anak. Benjamin S. Bloom mengemukakan bahwa 50% kecerdasan anak terjadi pada usia 0-4 tahun, bertambah pada usia 8 tahun dan mencapai 100 % pada usia 18 tahun (UNY, 2007; 1). Robert J. Havinghurst menyatakan bahwa perkembangan pada awal akan mempengaruhi perkembangan berikutnya, sehingga apabila anak mengalami kegagalan dalam perkembangan, maka anak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas selanjutnya. Hal yang sama diungkapkan Slamet Suyanto; anak usia dini sedang dalam pertumbuhan baik fisik dan mentalnya. Pertumbuhan saraf otaknya dimulai sejak dalam kandungan, dan ketika lahir sel saraf otak terus berkembang. Teori mengatakan, sampai usia 4 tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia 8 tahun (Slamet Suyanto, 2005: 7). Apabila anak telah gagal dalam pembentukan karakter awal, anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.

Anak usia dini mengalami perkembangan fisik dan motorik, tak kecuali perkembangan kepribadian, watak, emosional, intelektual, bahasa, dan moralnya yang bertumbuh dengan pesat. Oleh karena itu usia dini disebut sebagai *golden age* (usia 0-8 tahun) dan jika menghendaki

bangsa yang cerdas, serta **memiliki karakter yang baik** pendidikan harus dimulai sejak usia dini.

Menurut Slamet Suyanto dalam makalahnya “*Prinsip-prinsip Pembelajaran Anak usia dini*” mengatakan bahwa PAUD merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner, meliputi; Pendidikan anak usia dini, Psikologi perkembangan anak, Biologi perkembangan, *Neuroscience*, Pendidikan jasmani, Pendidikan bahasa dan seni, dan pendidikan bidang studi termasuk **pendidikan karakter** (Slamet Suyanto, 2006: 1). Sedang prinsip-prinsip dalam proses belajar mengajar dalam PAUD antara lain; *Appropriate* yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak, esensi bermain, holistik atau menyeluruh, terpadu atau *integrated*, bermakna, *long life skills* dan fleksibel

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk watak bagi perkembangan anak. Oleh karena dalam keluarga anak mendapatkan pengalaman pertama dan utama. Geerts mengemukakan bahwa melalui pengalaman keluarga anak memperoleh pengertian, perlengkapan emosional, ikatan-ikatan moral yang memungkinkan bertindak sebagai orang dewasa dalam masyarakatnya. Penelitian Baumrid dan Chen menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan akademik anak. Oleh karena itu diperlukan pengasuhan yang memandai, penelitian Zevalkink menunjukkan bahwa orang tua di Indonesia kurang memberi dorongan emosional, kurang menghargai kemandirian anak, cenderung menekan pada perilaku moral.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 jenjang pendidikan dasar (1); PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal dan non formal atau informal (2); PAUD jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau diselenggarakan oleh lingkungan. Program PAUD saat ini masih terfokus pada jalur formal dan non formal, jalur pendidikan informal belum mendapat perhatian. Oleh karena itu diperlukan upaya yang sistematis untuk mengembangkan program PAUD melalui jalur informal untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas di masa mendatang.

Dalam usaha mentransfer nilai-nilai pembentuk karakter digunakan **pendekatan dan metode** pembelajaran yang tepat sesuai dengan tumbuh kembang jiwa anak usia dini. Menurut Habibah (Habibah, 2007: 1) dalam sosialisasi pendidikan karakter dapat digunakan pendekatan **indoktrinasi, klasifikasi nilai, keteladanan, dan perilaku guru**. Keempat pendekatan tersebut di atas diharapkan dapat diterapkan sesuai dengan situasi kondisi serta dilakukan secara holistik sehingga tidak akan terjadi tumpang tindih. Pendekatan di atas juga diharapkan guru mengetahui karakteristik anak usia dini maupun kondisi tempat bermain, dan seorang guru harus memiliki

kemampuan untuk mengimplementasikan psikologi pendidikan sehingga lingkungan kondusif untuk pembelajaran karakter (Sri Rumini, 1995: 19-20).

Pendekatan indoktrinasi dengan cara memberi hadiah atau hukuman, peringatan, dan pengendalian fisik. Sedang pendekatan klasifikasi nilai pembentuk karakter, dengan cara penalaran dan ketrampilan. Pendekatan keteladanan dengan cara disiplin, tanggung jawab, empati, dan pendekatan pembiasaan dengan cara perilaku seperti berdoa, baca kitab suci, berpuasa, memuji Tuhan, berterima kasih. Pendekatan **habitus** diharapkan dapat merubah perilaku anak usia dini memiliki karakter yang baik (Ambarwati, 2007: 1).

Keberhasilan pembangunan pendidikan, khususnya pendidikan karakter di China patut kita tiru. Pendidikan karakter anak usia dini China berbeda dengan pendidikan di Indonesia yang lebih menekankan pada karakter akhlak (**implementasi nilai**) melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan aspek fisik, sehingga menghasilkan karakter yang baik bisa terukir menjadi *habit of the mind, habit of the hart, habit of the hands* (Google Pendidikan Karakter, 2007: 1). Pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua aspek kehidupan manusia, sehingga tidak cocok hanya menekankan pada aspek kognitif saja, hal ini dapat membunuh karakter anak. Namun pendidikan karakter bagi anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak, mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia; intelektual, karakter, estetika, dan fisik dan dalam koridor pembelajaran nilai pembentuk karakter yang menyenangkan (Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 2003: 8).

Dalam membentuk karakter diperlukan pemimpin pembentuk karakter yang kuat, karena peradaban yang besar dibentuk oleh pemimpin kuat sebagai fasilitator terbangunnya individu dan komunitas berkarakter. Pemimpin sebagai reformator yang memiliki integritas seperti Musa, Raja Daud, Isa Almasih, Mahadma Gandhi, Martin Luterking Jr, Gus Dur. Segala sesuatu jatuh dan banggunya karakter anak yang baik tergantung pemimpinnya (orang tua pengasuhnya). Unsur kepribadian pemimpin yang paling menentukan adalah karakter yang berintegritas. Pembentukan karakter adalah sesuatu yang normatif, meskipun prosesnya sepanjang hidup. Pembentukan karakter tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi sisi hati dan komitmen. Keduanya menjadi syarat untuk mengembangkan karakter dan identitas moral individu. Dengan cara ini karakter Kristus akan nampak dalam kehidupan anak usia dini.

Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Pembentukan karakter terjadi karena dua unsur yaitu faktor endogen dan eksogen; faktor endogen secara psikologis manusia memiliki karakter bawaan seperti sifat-sifat kolerik, sanguinis, flagmaitik dan melankolis. Namun demikian tidak menutup kemungkinan tiap individu mempunyai gabungan di antara karakter model-model yang memiliki sifat-sifat tersebut di atas. Karakter bawaan ini bisa dibentuk menjadi karakter ideal melalui pendidikan sejak anak usia dini, sehingga menghasilkan watak yang baik sesuai dengan nilai-nilai diharapkan oleh komunitas dan jiwa jaman.

Faktor eksogen atau pengaruh dari luar bisa berupa pengaruh keluarga, pendidikan formal, non formal dan masyarakat yang melingkupi kehidupan personal. Melalui kehidupan lingkungan individu dibantu lewat interaksi dinamis yang saling mempengaruhi. Interaksi dialektis dinamis, ini akan menghasilkan manusia yang selalu siap menghadapi perubahan jaman khususnya bagi anak usia dini.

Secara sosiologis kehidupan manusia dalam berinteraksi dipengaruhi oleh konsep internalisasi dan eksternalisasi, maksudnya ketika anak usia dini dilahirkan dalam keluarga, individu ini harus mempelajari bahasa lingkungan dan memasukkan kenyataan eksternal menjadi kenyataan satu dengan dirinya. Bahasa sebagai kenyataan eksternal masuk ke dalam diri anak usia dini dan menjadi kenyataan internal. Proses memasukkan kenyataan eksternal ke dalam dan menjadi kenyataan internal, disebut internalisasi (Robert MZ Lawang, 1986: 22). Jadi dalam pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh lingkungan dan anak usia dini memberi respon untuk menerima pengaruh dari luar.

Pembentukan karakter yang paling efektif jika dimulai dari lingkungan keluarga dan diterapkan sejak usia dini. Usia dini mencakup tahun-tahun pertama kehidupan, khususnya periode lima tahun pertama. Pada periode awal terbentuknya kepribadian seseorang. Menurut Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg, moralitas anak bersifat *heteronomos*; moralitas anak dibentuk oleh norma yang ditanamkan oleh individu dari luar dirinya yaitu mereka yang berhubungan paling dekat dengannya, terutama lingkungan keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, adik dan kakak.

Dalam usaha mensosialisasikan nilai-nilai pembentuk karakter peserta didik sering mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan bagaimana harus berpikir, berkeyakinan dan bertindak laku sebab apa yang dimengerti belum tentu sama dengan apa yang terjadi dalam masyarakat yang penuh konflik nilai. Televisi dan koran, teman bermain memberikan informasi yang berbeda dengan apa yang ada dalam keluarga maupun yang terjadi di masyarakat, sehingga hal ini sangat membingungkan peserta didik untuk menentukan pilihan nilai yang

membentuk karakter. Peserta didik sulit menentukan pilihan nilai yang terbaik, akibat dari tekanan dan propaganda teman sebaya. Dalam hal ini jika pendidikan nilai pembentuk karakter agar berhasil perlu mengajarkan secara langsung kepada anak didik dengan memberi **keteladanan secara langsung** seperti sebagaimana seharusnya. (Parjono, 2005: 1).

Transfer nilai untuk membentuk karakter kepada peserta didik juga dapat digunakan dengan metode secara **moderat** (ada 3 pola asuh: **Otoriter, Demokratis, Permisif** atau **tidak dikontrol**) karena didunia ini tidak ada sistem yang sempurna. Oleh karena itu peserta didik harus mengolah dan memiliki normanya sendiri untuk mewujudkan karakter ideal. Berdasarkan penelitian Lewin dkk; pendidikan anak yang diasuh secara **otoriter** cenderung mempunyai karakter dengan ciri- ciri menunggu dan menyerah segala-galanya pada pengasuhnya, disamping itu mempunyai sikap keagresipan, cemas dan mudah putus asa. Sedang pendidikan dengan pola asuh **demokratis** menghasilkan karakter dengan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan.

Pola asuh demokratis bersifat dua arah dalam bentuk dialog, namun keputusan terakhir tetap di tangan kepala keluarga. Dalam pola asuh ini pendapat anak didengarkan dan dihargai. Apabila pendapatnya baik benar, rational, mempunyai argumen kuat orang tua akan menerima pendapatnya. Hubungan antara anak dan orang tua penuh kehangatan. Anak yang didik dengan pola ini akan penuh percaya diri dan terbuka dikoreksi bila melakukan kesalahan, serta lebih bertanggung jawab karena dipercaya oleh orang tuanya. Dengan pola asuh demokratis, orang tua hadir sebagai teladan yang berkomunikasi dengan anaknya.

Pendidikan dengan pola otoriter menghasilkan karakter anak dengan ciri-ciri makin tidak taat, sikap menunggu, tidak melakukan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ciri takut. Sedang orang tua **permisif** ; kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada, anak diberi kesempatan untuk berbuat bebas untuk memenuhi keinginannya. Jadi pola asuh orang tua berpengaruh terhadap karakter anak asuhnya.

Pendekatan yang ideal dalam membentuk karakter anak adalah dengan menggabungkan pendekatan jalan tengah maksudnya menggabungkan pendekatan permisif dan pola asuh otoritatif. Orang tua berusaha menyeimbangkan antara wibawa dan pikiran, antara kontrol dan dorongan, antara peraturan dan ketaatan, antara hak dan minat orang tua dan hak minat anak. Anak yang didik secara otoritatif akan bertumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab, bermotivasi tinggi, ramah, bermoral, kooperatif, bergaul luas, percaya diri karena mempunyai harga diri yang luas (Tan Giok Lie, 2007; 43). Orang tua yang baik akan memberi kecenderungan anaknya memiliki karekter yang baik pula, sebab buah akan jatuh tidak jauh dari

pohonnya; anak akan mempunyai kecenderungan memiliki transfer karakter dari orang tua yang mengasuhnya

Sosialisasi nilai-nilai pembentuk karakter harus diberikan kepada anak usia dini, karena anak usia dini sebagai generasi penerus kelak akan menjadi pemimpin bangsa. Pendidikan karakter bisa disosialisasikan melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, dan akan lebih efektif lagi jika melalui peraturan formal, dan para guru wajib mengintegrasikan dalam mata pelajaran sekaligus memberi keteladanan dalam karakter yang baik. Pemerintah sebagai lembaga formal juga wajib menyensor tayangkan TV yang menampilkan gambar-gambar atau cerita yang mengakomodasikan bentuk karakter yang baik.

Pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan sosial sehingga menjadi warga negara yang baik (*good care* atau *good citizen*) dengan ciri-cirinya antara lain: berani mengambil sikap positif untuk menegakkan norma-norma sosial, membuat aturan hukum yang kondusif untuk kebaikan dan nilai-nilai moral demi masa depan bangsa yang mengedepankan nilai-nilai kasih yang baik, anti diskriminasi, inklusifisme, humanisme, pluralisme, kebebasan, persamaan, persaudaraan, kesatuan, kebangsaan, kebhinekaan, multikultural, nasionalisme, demokrasi dan demokratisasi yang bersumber pada nilai-nilai agama sebagai paradigmanya.

Diberikannya pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu alternatif solusi penyelesaian untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang kontraproduktif dalam masyarakat Indonesia. Dengan tersosialisasikan pendidikan karakter diharapkan generasi penerus dapat memahami, menganalisis, menjawab masalah-masalah yang dihadapi masyarakat yang berhubungan dengan hal yang negatif dan dapat membangun kehidupan secara berkesinambungan, konsisten yang bersumber pada nilai-nilai moral agama sehingga cita-cita bangsa dapat terwujud perdamaian abadi anti kekerasan.

Generasi tua hanya memberikan norma-norma yang sudah dibakukan dalam norma yang berlaku dan mengajarkannya untuk membentuk karakter anak, sehingga peserta didik tidak merasa disitir dan digurui, mereka dibiarkan untuk bereksprimen, berdialog dengan dirinya atau merenungkan ajaran orang tua siang dan malam, maka hidupnya akan berhasil atau memiliki **karakter yang baik** (LAI; 2006; 754), sehingga peserta didik menemukan apa yang dikehendakinya dan tidak bertentangan dengan nilai substansial.

Cara lain untuk memindahkan nilai dengan cara **memodelkan**, dengan asumsi bahwa Orang tua (*panutan*) menampilkan diri dengan nilai tertentu sebagai model yang mengesankan, maka harapannya anak usia dini akan meniru model yang diideolakan. Namun demikian model-model tingkah laku dan sikap yang berhubungan dengan nilai sering ditampilkan oleh banyak

orang yang berbeda-beda sehingga anak usia dini bisa mengalami kebingungan dalam menentukan nilai dalam membentuk karakternya. Oleh karena itu orang dewasa harus mengajarkan nilai-nilai dan norma berulang-ulang kepada anak-anak dan **membicarakannya pada waktu di rumah, dalam perjalanan, waktu ditempat tidur dan pada waktu bangun pagi**. Nilai dan norma harus diikatkan sebagai tanda pada tangan dan dahi, dan menuliskan pada tiang pintu dan gerbang. Atau seluruh kehidupan dan aktivitas serta lingkungan hidup dijadikan media untuk sosialisasi nilai-nilai dalam usaha membentuk karakter (LAI, 2003: 200). Dalam mengimplementasikan karakter pada kehidupan sehari-hari di bidang politik, ekonomi, budaya kerja sebetulnya telah dibantu dengan Etika untuk membentuk **karakter ideal** sehingga tidak perlu ragu-ragu untuk bertindak yang benar dan sungguh-sungguh (J. Verkulyl, 1985.: 23).

Dalam usaha transfer nilai juga diperlukan tidak hanya difokuskan pada isi nilai, tetapi lebih dipentingkan dalam proses nilai, maksudnya proses bagaimana seseorang sampai pada suatu pemilihan nilai pembentuk karakter (Parjono, 2005: 2).

Prinsip pembelajaran nilai merupakan pembelajaran yang efektif yang harus menempatkan peserta didik melakukannya, mereka harus diberi kesempatan untuk belajar secara aktif baik fisik maupun mental. Aktif secara mental bila peserta didik aktif berfikir dengan menggunakan pengetahuannya untuk mempersepsikan pengalaman yang baru disamping secara fisik dapat diamati keterlibatannya dalam belajar sehingga nilai itu telah menjadi bagian dari hidupnya dalam bentuk karakter.

Dalam pembelajaran nilai ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran nilai dapat efektif yaitu perbuatan dan pembiasaan. Oleh karena dengan perbuatan peserta didik dapat secara langsung melakukan pengulangan perbuatan agar menjadi kebiasaan (*habit*) dan akhirnya menjadi budaya. Atau akhirnya menjadi **karakter** yang menjadi bagian dari hidupnya.

Interaksi antara panutan yang memberi keteladanan pada peserta didik dan kondisi lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran nilai sangat menguntungkan untuk transfer nilai melalui saling membagi dalam pengalaman. Guru yang baik juga dapat mengerti perasaan, pemahaman, jalan pikiran peserta didik dan mereka diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan sekaligus dapat memberi jalan keluar dalam pergumulan pemilihan nilai yang ada tanpa mengindoktrinasi.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran nilai pembentuk karakter, peserta didik dapat memilih berbagai alternatif nilai yang ada dan mengamalkan sebagai ujud aktualisasi diri. Orangtua sebagai panutan yang memberi hidupnya bagi peserta didik diharapkan dapat merefleksi diri melalui perasaan dan pikirannya setelah merenung dan

mendapat masukan sehingga dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengamalan nilai yang telah diterima dan dilakukan oleh peserta didik anak usia dini.

Penutup

Pembentukan karakter sangat tepat dan harus dimulai sejak anak usia dini. Pembentukan karakter anak paling tepat dilakukan oleh orang tua, guru sekolah dan orang-orang yang mempunyai hubungan dekat dengan anak. Pendidikan nilai yang diberikan pada anak usia dini, akan mengembangkan suara hati anak akan lebih kuat dan peka terhadap lingkungan. Anak akan lebih mampu mengendalikan diri sesuai dengan nilai-nilai yang telah membentuk karakternya. Efektifitas pembentukan karakter anak usia dini sangat bergantung pada komitmen orang tua, yang menyadari bahwa tugas orang dewasa membentuk anak usia dini agar memiliki karakter yang baik.

Setiap orang dewasa harus menyadari dan memiliki tanggung jawab. bahwa mereka mendapat amanah dan harus berkomitmen seumur hidup untuk menumbuh kembangkan karakter pada diri anak usia dini. Orang tua juga dipanggil untuk memiliki komitmen seumur hidup sebagai agen perubahan sesuai dengan panggilannya. Orang dewasa mempunyai posisi strategis sebagai pemimpin sepatutnya berkomitmen dalam mengembangkan dan menampilkan karakter-karakter yang ideal; luhur baik dan cinta terhadap sesamanya. Pemimpin dipanggil untuk memiliki dampak luas untuk mempersiapkan anak usia dini dalam konteks mempersiapkan generasi muda yang lebih baik dalam menghadapi era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, 2007. *Anak Usia Dini*, Makalah. FIP UNY.
- Berita Metro TV, 9 Januari 2010 pukul 21.00 Tentang Pernyataan Mantan Presiden Yusuf Kala mengenai Bank Cetary.
- Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 2003. *Quantum Learning*. Jakarta.
- Budi Istanto, 2007. *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus*. Yogyakarta: FIP. UNY.
- Dirjen PLS Depdiknas dengan UNY, 2007. *Panduan Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Peningkatan PAUD Berbasis Keluarga dalam Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta; FIP UNY.
- Eomi Toufiqoh, 2007. *Pentingnya Pendidikan Moral*, Yogyakarta: FBS, UNY.
- Habibah, 2007. *Pendidikan Moral*. Makalah FIP UNY.
- LAI, 2003, *Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Parjono, 2005. *Pendidikan Moral*. Lemlit, UNY.
- Robet MZ Lawang, 1986. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Karunika. Universitas Terbuka.
- Slamet Suyanto, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Sofia Hartati, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Makalah FIP UNY.
- Sri Rumini, 1995. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. FIP. UNY.
- Tan Giok Lie. 2007. *Pendidikan Dini: Pembentukan Karakter Individu*. Bandung: STT INTI.
- Verkulyl, J. 1985. *Etika Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.

Biodata Penulis:

Sigit Dwi Kusrahmadi, lahir di Yogyakarta, 27 Juni 1957, menyelesaikan S-1 di Fakultas Sastra Jurusan Sejarah UGM, dan menyelesaikan S-2 Sospol Ketahanan Nasional UGM. Sejak tahun 1987 mengajar di UPT MKU dan tahun 2003 pindah di S-1 Pendidikan Dasar dan Pra Sekolah FIP UNY.